

Pemahaman Obejektivitas Oleh Wartawan
(Studi Deskriptif Kualitatif Pemahaman Objektivitas Tim Redaksi Koran
Pabelan di Universitas Muhammadiyah Surakarta)



PUBLIKASI ILMIAH

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

TIARA BORU REGAR

L 100 100 129

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**Pemahaman Objektivitas Oleh Wartawan
(Studi Deskriptif Kualitatif Pemahaman Objektivitas Tim Redaksi Koran
Pabelan di Universitas Muhammadiyah Surakarta)**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

TIARA BORU REGAR

L100 100 129

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Nur Latifah Umi Satiti, MA

NIK. 1182

HALAMAN PENGESAHAN

**JUDUL NASKAH PUBLIKASI ILMIAH MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

OLEH

TIARA BORU REGAR

L 100 100 129

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Senin, 08 Agustus 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1.Nur Latifah Umi Satiti, MA

(Ketua Dewan Penguji)

2.Agus Triyono, S.Sos, M.Si

(Anggota I Dewan Penguji)

3.Budi Santoso, S.Sos, M.Si

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



(Signature of Husni Thamrin)

Husni Thamrin, Ph.D

NIK. 706

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 08 Agustus 2016

Penulis



Tiara Boru Regar

L 100 100 129

Match Overview

1	Submitted to Universit... Student paper	2%
2	elib.unikom.ac.id Internet source	1%
3	dokumen.tips Internet source	1%
4	repository.unhas.ac.id Internet source	1%
5	www.ilmupsikologi.com Internet source	1%
6	edisant.wordpress.com Internet source	1%
7	www.studymode.com Internet source	1%
8	thesis.binus.ac.id Internet source	1%
9	www.nurudin-umm.blo... Internet source	1%

Pemahaman Ob (Studi Deskriptif Kualitatif Pemaham Universitas Mu

Tia

27

Objektivitas merupakan sebuah nilai etika yang harus dimiliki oleh seorang jurnalis dalam menjalankan profesi jurnalis. Disiplin dari profesional yang dituntut oleh jurnalis ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran dan pemahaman dari tim dari Pemimpin Redaksi, Redaktur Pelaksana, dan peneliti yang digunakan studi deskriptif dalamnya dan mendeskripsikan hasil yang mendalam kepada informan menanyakan dibandingkan dengan berita yang sudah diolah. Hasil dari penelitian yang sudah diperoleh menunjukkan bahwa tidak memahami objektivitas menurut para jurnalis yang menggunakan hati nurani untuk menyampaikan opini dalam fakta yang dilakukan oleh jurnalis. Objektivitas secara seratus persen hanya ada dalam tulisan berita dan tidak boleh ada dalam tulisan opini.

Kata Kunci: Objektivitas, Pemberitaan

Objectivity becomes ethics and moral values in its journalistic professionalism. Besides, journalistic professionalism aspired by the journalists. This research aimed to describe the objectivity understanding of the board of editors of operational editor, editors, and two journalists using qualitative-descriptive method which data results taken from the field. Using deep interview, researcher compared the results of interview with the results of observation and document analysis.

**Pemahaman Objektivitas Oleh Wartawan
(Studi Deskriptif Kualitatif Pemahaman Objektivitas Tim Redaksi Koran
Pabelan di Universitas Muhammadiyah Surakarta)**

Abstrak

Objektivitas merupakan sebuah nilai etika dan moral yang harus dapat dipegang teguh oleh surat kabar dalam menjalankan profesi jurnalistiknya. Selain itu juga sebagai nilai sentral yang mendasari disiplin dari profesional yang dituntut oleh para wartawan sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman objektivitas pemberitaan muncul dalam Koran Pabelan dan pemahaman dari tim redaksi Koran Pabelan sendiri. Subjek penelitian ini terdiri dari Pemimpin Redaksi, Redaktu Pelaksana, Redaktur, dua Reporter Koran Pabelan. Metode penelitian yang digunakan studi deskriptif kualitatif yang mana menggali fenomena dengan sedalam-dalamnya dan mendeskriptifkan hasil yang didapat dari lapangan. Dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan menanyakan tentang objektivitas pemberitaan, hasil dari wawancara dibandingkan dengan berita yang sudah dimuat di Koran Pabelan. Hasil dari penelitian yang sudah diperoleh melalui wawancara mendalam kepada narasumber yaitu tidak memahami objektivitas menurut perspektif Westersthal. Reporter Koran Pabelan masih ada yang menggunakan hati nurani untuk meyarakan hak-hak dari mahasiswa dan terdapat pencampuran opini dalam fakta yang dilakukan oleh reporter Koran Pabelan. Tidak semua reporter memahami objektivitas secara seratus persen hanya yang umum yang diketahui tidak boleh mencampurkan opini dalam tulisan berita dan tidak boleh memihak kepada narasumber.

Kata Kunci: Objektivitas, Pemberitaan, Tim Redaksi, Pemahaman

Abstract

Objectivity becomes ethics and moral values which should be held firmly by newspaper in running its journalistic professionalism. Besides, it can be central value which underlies discipline aspect of professionalism aspired by the journalists themselves. This research aimed to describe the objectivity of reporting issued by Pabelan newspaper and the understanding of the board of editors of Pabelan. The subjects of this research were Chief of editor, operational editor, editors, and two journalists of Pabelan newspaper. Method of the research applied qualitative-descriptive method which digged up deeply the phenomena arisen and described the results taken from the field. Using deep interview to the informant about the objectivity of reporting, the researcher compared the results of interview with the news published by Pabelan newspaper. The results of the studies that have been obtained through in-depth interview to the informant that do not understand the objectivity according Westersthal perspective. Reporter Newspapers Pabelan still no conscience to meyarakan the rights of students and there is mixing of the opinion in fact conducted by the newspaper reporter Pabelan. Not every reporter understands objectivity is one hundred percent only known public opinion should not be mixing in news writing and shall not favor to the informant.

Keywords: objectivity, reporting, board of editors, understanding

1.PENDAHULUAN

Saat ini kebutuhan akan informasi menjadi kebutuhan pokok bagi seluruh masyarakat, tidak terkecuali bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi terutama informasi yang ada dilingkup sekitar kampus. Informasi-informasi tersebut bisa saja meliputi kegiatan terbaru di kampus dan kejadian di sekitar kampus yang mana pengumuman atau informasi tersebut dari birokrat kampus yang ditujukan kepada seluruh mahasiswa.

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) adalah salah satu universitas swasta terbesar di Jawa Tengah, tepatnya di Kota Surakarta. Di UMS memiliki banyak Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang dapat diikuti oleh mahasiswa UMS, sebagian mahasiswa-mahasiswi dapat mengikuti kegiatan tersebut, sebagai tempat menambah pengalaman dan wawasan serta mengembangkan diri selain di perkuliahan dan akademis.

Salah satu unit kegiatan mahasiswa yaitu Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Pabelan yang berada di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang bergerak di bidang Jurnalistik, anggota LPM Pabelan diharapkan memiliki pemahaman yang lebih tentang pemberitaan dibanding mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) pada umumnya. Selain itu, mereka juga sudah menelurkan produk jurnalistik yang langsung disebar di ruang lingkup internal dan eksternal UMS.

LPM Pabelan yang merupakan koran kampus yang tidak memiliki saingan di universitasnya karena informasi yang diberikan untuk mahasiswa dan jajaran pimpinan, dosen serta stafnya hanya diterbitkan oleh Koran Pabelan, di bandingkan di universitas lainnya di Solo koran kampus saling bersaing memberikan informasi kepada ruang lingkup kampusnya, seperti Universitas Sebelas Maret (UNS) yang memiliki banyak koran kampus. Koran Pabelan yang menjadi pusat informasi tunggal di universitas mendapatkan dana dari universitas yang merupakan pendanaan tunggal.

Penelitian yang mengangkat objek sama LPM Pabelan yaitu Shoqib Angriawan berjudul “Orientasi dan Strategi Komunikasi Lembaga Pers Mahasiswa Pabelan

dalam Menyuarakan Pergerakan Mahasiswa” Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Dalam penelitian ini, si peneliti mencoba membedah tentang orientasi dan komunikasi yang dilakukan oleh LPM Pabelan periode kepengurusan 2012 saat menyampaikan pergerakan mahasiswa. Dari analisis penelitiannya orientasi di LPM Pabelan terbagi menjadi dua yaitu orientasi internal dan orientasi eksternal. Dalam mencapai orientasi internal dibutuhkan kondisi dari internal yang kuat sebelum mencapai orientasi eksternal lembaga. Dengan melakukan berbagai macam rapat seperti rapat pimpinan terbatas, rapat pimpinan, rapat bidang dan rapat anggota, sedangkan orientasi eksternal lebih pada menekankan fungsi media kontrol sosial. Untuk mencapai kedua orientasi tersebut LPM Pabelan membutuhkan strategi komunikasi internal dan eksternal.

Dalam Penelitian Shogib Angriawan hasil yang didapat menjelaskan strategi komunikasi internal berupa pola pelaksanaan dari fungsi kontrol, diantaranya memberikan pemahaman tentang lembaga itu sendiri dan pemahaman tentang jurnalisme, sehingga menimbulkan dampak positif seperti meningkatnya kualitas redaksi, ketepatan periodisasi terbitan, bertahannya empat produk yang menjadi ciri khas dan identitas LPM Pabelan. Sedangkan strategi eksternalnya yaitu eksistensi rapat redaksi yang mana menjadi ujung tombak dari tersampainya dari komunikasi. Hal ini dilakukan agar suara pergerakan itu dapat diterima dengan mudah oleh pembaca.

Sebelum Indonesia Merdeka, pers mahasiswa menjadi sebuah alat bagi para penyebar ide-ide pembaruan dan perjuangan yang sadar akan arti betapa pentingnya kemerdekaan. Kelahiran dari pers mahasiswa saat itu dipelopori oleh pemuda, pelajar, dan mahasiswa dengan seiring munculnya gerakan kebangkitan nasional (Effendi, 1983). Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, maka peluang bagi para pemuda dan mahasiswa untuk membuat media semakin lebar dan terbuka luas.

Media Cetak adalah media tertua dalam sejarah peradaban manusia. Media Cetak juga disebut dengan pers. Walaupun pada saat ini media lebih dikuasai

dengan media online, tetapi minat dari media cetak seperti koran tidaklah sedikit masih banyak penikmatnya sebagai sarana informasi. Koran yang menyebarkan suatu informasi haruslah aktual, bertanggung jawab, dan informasinya dapat dipercaya dan benar serta objektif, menjadi penyalur aspirasi masyarakat luas dan sebagai kontrol dari sosial. Dalam hal ini dilakukan agar tidak terjadinya kebohongan terhadap publik yang akan menimbulkan suatu kerugian bagi khalayak luas.

Berita diproduksi dan didistribusikan oleh pers. Pers menyanggah peran ganda yaitu sebagai produsen berita dan saluran dalam sebuah proses komunikasi. Pers sebagai penghubung antara komunikator dan komunikan, memiliki peran yang penting dalam usaha mencerdaskan dan memberikan pencerahan terhadap bangsa serta bisa membangun dirinya sebagai pers sehat melalui informasi yang sudah disajikan. Kebebasan media dilindungi oleh undang-undang yang menjamin atas kebebasan beropini dan kebebasan memberikan informasi kepada masyarakat luas. Seperti halnya LPM Pabelan memproduksi berita dan mendistribusikan berita ke ruang lingkup kampus UMS dan sekitarnya. Dalam proses pembuatan produk jurnalistik, wartawan Koran Pabelan tentu melewati tahap demi tahap sampai produk tersebut selesai. Mulai dari mencari isu atau fakta, mewawancarai narasumber, menulis berita, *editing*, *layouting*, percetakan sampai mendistribusikannya.

Dalam sebuah industri surat kabar ataupun koran, proses dari pengumpulan dan penyajian data informasinya tentu bertumpu kepada seorang wartawan atau reporter yang bekerja untuk perusahaan pers. Seorang wartawan atau reporter sendiri merupakan anggota pers dan jurnalis yang harus bertanggung jawab untuk melakukan sebuah proses jurnalistik yaitu menulis berita yang baik. Sikap dari profesional seorang wartawan terdiri dari dua unsur, yaitu hati nurani dan keterampilan. Seorang wartawan yang memandang tugas jurnalismenya sebagai profesi harus dapat menjaga ancaman erosi terhadap martabat profesinya tersebut.

Dalam LPM Pabelan terdapat empat produk mulai dari yang tertua yaitu Majalah Pabelan, Tabloid Pabelan, Koran Pabelan, dan yang paling muda ataupun terbaru merupakan www.pabelan-online.com. Masing-masing dari empat produk

tersebut memiliki segmentasi yang berbeda-beda. Majalah Pabelan yang terbit dua kali dalam setahun dengan oplah sebanyak 500 eksemplar mempunyai segmentasi aktivis kampus, dosen dan rektorat, serta masyarakat luar. Tabloid Pabelan Pos terbit empat kali dalam setahun dengan oplah 3000 eksemplar dengan segmentasi seluruh civitas akademik dan karyawan kampus UMS.. Sementara itu, Koran Pabelan yang terbit satu minggu sekali sebanyak 500 eksemplar mempunyai segmentasi aktivis kampus, dosen, rektorat, dan karyawan UMS. Dan yang terakhir adalah www.pabelan-online.com yang merupakan portal berita kampus online dengan segmentasi seluruh civitas akademik UMS.

Berita adalah informasi yang mana layak untuk disajikan kepada publik luas. Berita yang tergolong layak itu merupakan informasi yang memiliki sifat yang faktual, aktual, akurat, objektif, dan penting serta tentu saja dapat menarik perhatian publik luas (Suryawati, 2011).

Keterampilan menulis berita yang telah dimiliki oleh para wartawan menjadi keingingan banyak orang, bertitik tolak dari peranan seorang wartawan yang signifikan dalam mendapatkan sebuah berita maka, sebagai wartawan untuk menyajikan tulisannya harus dapat menetapkan prinsip dari objektivitas dalam setiap pemberitaannya.

Dalam sebuah pemberitaan objektivitas itu sangatlah penting, karena berita yang objektif itu merupakan berita yang menyajikan fakta yang akurat serta tidak berpihak dan melibatkan opini dari seorang wartawan, yang mana berita itu tidak diciptakan atau dibuat-buat oleh wartawan itu sendiri. Berita dapat dikatakan objektif apabila telah memenuhi beberapa unsur, diantaranya yaitu tidak memihak sama sekali, pemberitaan bersifat transparan, sumber berita yang didapat harus jelas, serta tidak terdapat tujuan atau misi tertentu di dalam pemberitaan tersebut (Sumadiria, 2005).

Penelitian ini menggunakan kosep perspektif dari Westersthal yang terdapat dua komponen dan unsur didalamnya seperti, komponen pertama sifat dari fakta (faktualitas) mengacu pada bentuk laporan yang berupa peristiwa atau pernyataan yang mana dapat diperiksa kebenarannya kepada narasumber berita dan tidak memasukan komentar ke dalam laporannya, atau setidaknya dapat dibedakan

dengan jelas antara fakta dan komentar. Sifat faktual juga melibatkan kriteria dari kebenaran yang lainnya, yaitu adanya kelengkapan penjelasan rumus (5W1H), akurasi dan tidak berupaya untuk membelokan ataupun menekan informasi lain yang saling berhubungan (Morissan, ddk, 2010).

Komponen kedua yang menentukan objektivitas berita merupakan sikap tidak berpihak (imparsialitas). Media harus mempunyai sikap tidak memihak dengan cara, antara lain dapat menjaga jarak dan bersikap netral dengan objke pemberitaan, hal ini berarti faktor subjektivitas dan personal tidak terlibat dalam sebuah proses pemberitaan. Imparsialitas penting dalam pemberitaan yang mengandung konflik ataupun pertikaian. Media tidak diperbolehkan berpihak pada salah satu individu ataupun kelompok yang tengah bertikai atau menunjukkan bias pada salah satu pihak yang terlibat konflik (Morissan, ddk, 2010).

Pemberitaan yang disajikan oleh Koran Pabelan informasinya sudah memenuhi syarat, unsur dan objektivitas atau belum. Ketika sebuah berita yang disajikan Koran Pabelan ke lingkup UMS tidak objektif, apakah itu akan menguntungkan salah satu pihak dan apakah akan merugikan pihak lainnya.

Dalam hal ini bagaimana objektivitas berita dipahami oleh tim redaksi Koran Pabelan. Saat mereka melakukan wawancara ke narasumber, menulis berita, dan editor. Selain dari teknik penulisan berita yang menggunakan unsur, syarat dan nilai-nilai berita yang memang sudah mereka pahami. Apakah dalam hal ini pemimpin redaksi sudah bisa menanamkan prinsip objektivitas kepada tim redaksinya.

Peneliti memilih LPM Pabelan karena Pers yang sudah besar di tingkat Universitas dan sekitar Surakarta serta Jawa Tengah. Memilih Koran Pabelan yang diteliti karena sudah banyak diedarkan di ruang lingkup kampus UMS dan pengaruh Koran Pabelan sendiri sudah besar sebagai informasi di kampus, berita yang diangkat di dalam Koran Pabelan juga tentang lingkup Universitas dan sekitarnya. Dalam hal ini peneliti meneliti tentang bagaimana objektivitas berita Koran Pabelan di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).

Media adalah sebuah industri yang berkembang dan berubah untuk menciptakan sebuah lapangan kerja, barang, dan jasa, serta dapat menghidupkan industri lain yang terkait. Media juga merupakan industri sendiri yang mempunyai peraturan dan norma-norma yang menghubungkan institusi tersebut dengan masyarakat dan institusi sosial lainnya. Di lain pihak, institusi media diatur oleh masyarakat.

Media Massa adalah sumber kekuatan dan sebagai alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam kehidupan masyarakat luas yang mana dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan ataupun sumber lainnya (Mc Quali, 2011).

Pengertian dari media massa menunjukkan batasan yang tidak jelas karena munculnya sejumlah media baru yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan media massa yang sudah ada sebelumnya. Media massa baru yang lebih sering disebut media baru ini mempunyai sifat yang individu, lebih beragam dan interaktif. Contohnya saja internet, menunjukkan pertumbuhan yang cepat, namun begitu belum terlihatnya tanda-tanda bahwa media massa akan berkurang perannya dibandingkan dengan sebelumnya. Peran tetap bertahan dengan cara terus menambah kemampuan dan upaya dalam menghadapi tantangan media baru (Morissan, 2010).

Menurut Denis McQuail (2000) media massa itu mempunyai karakteristik yang mampu untuk menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas, yang bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa itu. Peran media massa itu sendiri penting karena media massa menjadi perhatian penting masyarakat luas. Bahkan sejak pertama kali muncul, media massa juga telah menjadi objek perhatian dan menjadi objek peraturan.

Seorang Redaktur dari Solopos, Achamdi (2009), berpendapat bahwa media masa semakin memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat. Aktivitas media massa dalam melaporkan peristiwa sering memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat. Dalam hal ini, media bukan saja menjadi sumber informasi, tetapi juga sering menjadi faktor pendorong terjadi perubahan di dalam masyarakat (Rohmadi, 2011).

Media massa ataupun pers menempati posisi sentral dalam masyarakat. Hal ini pada dasarnya dapat terlibat dalam informasi, pendidikan, dan hiburan serta

transmisi budaya. Dahsyatnya fungsi dari pers membuatnya penting untuk prinsip-prinsip, dan norma serta kode etik yang di-cludes objektivitas (Udomisor and Paul Udoh, 2015).

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian bisa diturunkan dari *communis* yang berarti merupakan "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Komunitas adalah sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya mempunyai ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumberdaya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Soenarno, 2002).

Komunitas merupakan sekelompok orang yang mana saling peduli satu sama lainnya lebih dari yang seharusnya, di mana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values (Kertajaya, Hermawan, 2008).

Media Komunitas (*community media*) adalah jenis media (cetak ataupun elektronik) yang mana hadir di dalam lingkungan masyarakat ataupun komunitas tertentu dan dikelola serta diperuntukkan bagi anggota komunitas tertentu. Karakter utama dari media komunitas sendiri seperti jangkauan terbatas (lokal), menampilkan isi bersifat kontekstual mengacu kondisi dari komunitas itu, pengelola serta target dari orang-orang komunitas yang sama dan hadir untuk misi melayani, tidak ada orientasi mencari sebuah keuntungan modal (Pawito, 2007).

Michael Gambel dan Teri Kwal (1986) menjelaskan sumber komunikasi massa merupakan sebuah organisasi formal dan lembaga. Lembaga atau organisasi formal yang menyelenggarakan komunikasi massa ini disebut dengan media massa atau disebut juga Pers. Awal mulainya Pers dipahami sebagai media massa yang mana proses produksinya dicetak seperti koran atau majalah. Kata Pers berawal dari Bahasa Inggris "press" yang berarti tekanan (awalnya koran diproduksi berdasarkan tekanan).

Tekanan Pers terhadap Pemerintahan adalah pemerintah memberikan kontrol terhadap pers, misalnya dalam bentuk himbauan telepon, penandatanganan bersama dengan surat perjanjian antara pers dan pemerintah, ini sebenarnya

memperlihatkan bahwa pemerintah mempunyai kesempatan untuk memanipulasi pendapat umum. Disadari atau tidak, pers dimanfaatkan oleh pemerintah (Nadhya, 1995).

Hubungan Pers dan Pemerintahan bisa digolongkan ke dalam beberapa hal seperti mempunyai kedudukan yang seimbang serta berjalan sendiri-sendiri, bekerjasama dengan pemerintahan atau posisi tawar menawar yang seimbang, dan alat pemerintahan apabila dikendalikan oleh pemerintahan untuk kepentingan pemerintah (Nadhya, 1995).

Pengertian pers sendiri semakin luas dengan munculnya media seperti televisi dan radio, tetapi pers dalam arti sempit merujuk pada media cetak saja (surat kabar, majalah, dan tabloid).

Keberadaan dari pers atau media massa tidak akan terlepas dari habitat kehidupan sosial masyarakat luas, karena bagaimana pun kehadiran media massa muncul berawal dari hasrat keingintahuan masyarakat luas tentang semua hal. Media massa dalam kehidupan masyarakat luas memiliki fungsi sebagai pengawas lingkungan, transmisi warisan sosial yang mana dari generasi ke generasi termasuk ilmu pengetahuan, budaya dan hiburan.

Pers mahasiswa dalam pengertian sederhana merupakan sebuah pers yang dikelola oleh mahasiswa sendiri. Pers mahasiswa dan pers pada umumnya mempunyai fungsi dan persyaratan yang harus dapat dipenuhi, pada dasarnya tidaklah berbeda. Perbedaan itu lahir dikarenakan sifat kemahasiswaannya yang tercermin dalam bidang redaksional dan keperusahaannya. Dalam hal ini sifat kemahasiswaannya lahir karena mereka adalah sekelompok masyarakat pemuda yang sedang melakukan pendidikan tinggi di perguruan tinggi (Effendi, 1983).

Sejarah objektivitas sebagai perhatian utama dalam jurnalisme Anglo-Amerika bisa sebagian dikaitkan dengan penggabungan teknologi seperti telegraf dan fotografi dalam jurnalistik bentuk organisasi seperti layanan kawat di 19 abad (Lasage and Hackett, 2014).

Objektivitas merupakan suatu tindakan atau sikap tertentu yang terkait dengan pekerjaan mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan sebuah informasi (Morissan, 2010).

Objektivitas adalah sebuah nilai etika dan moral yang mana harus dapat dipegang teguh oleh surat kabar dalam hal menjalankan profesi jurnalistiknya. Setiap berita yang telah disuguhkan itu harus bisa dipercaya dan menarik perhatian pembaca, tidak mengganggu perasaan dan pendapat dari mereka (Sumadiria, 2008)

Objektivitas mempunyai fungsi yang mana tidak boleh dianggap remeh, terutama dalam hal yang berkaitan dengan kualitas informasi. Sebuah objektivitas pada umumnya berkaitan dengan berita dan informasi. Objektivitas merupakan prinsip yang seringkali dihubungkan dengan isi. Makna dari prinsip objektivitas itu sendiri berasal dari sumber yang berbeda-beda (Mc Quail, 2011).

(Menurut Michael Bugeja yang mengajar jurnalisme di Iowa State) Objektivitas merupakan melihat seperti apa adanya, bukan bagaimana yang harus anda harapkan semestinya (*objectivity is seeing the world as it is, not how you wish it were*) (Ishwara, 2005).

Dalam hal ini objektivitas sang wartawan ditentukan oleh pengalamannya, kebijaksannya, dan dilihat dari tekadnya untuk melepaskan emosi-emosi dan gagasan-gagasan sendiri dalam melakukan tugasnya sebagai wartawan. Harus selalu diingat bahwa kewajiban untuk senantiasa dapat mempertahankan objektivitas yang tinggi adalah kewajiban utama dari seorang wartawan (Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2006)

Sebuah objektivitas dalam pelaporan berita memiliki tujuan untuk membuktikan dan melayani profesionalisme seorang wartawan dalam melayani publik. Objektif di sini juga berarti seorang wartawan tidaklah memberatkan sebelah dalam sebuah peliputannya. Dalam meliput dua perselisihan yang mana berbeda, prinsip *cover both sides* (meliput dari dua sisi yang berbeda tetapi secara berimbang) harus bisa dilakukan. Bahkan dari liputan itu juga tidak hanya melihat dari *cover both sides* saja, tetapi dapat juga adil (Ardianto, Erdiyana, 2005).

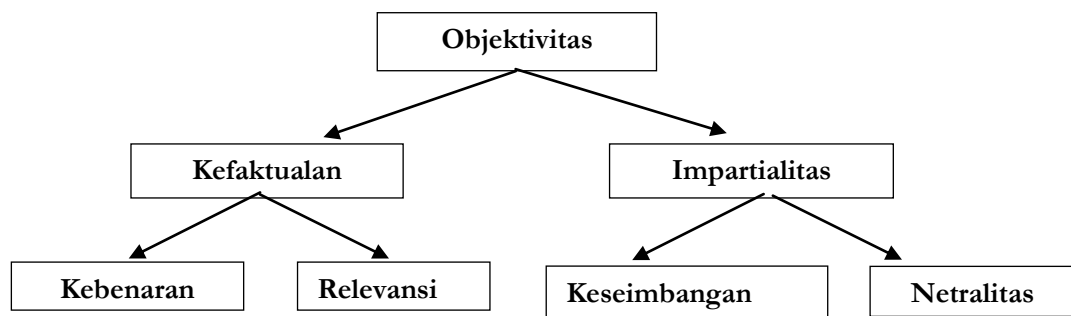
Sedangkan objektivitas suatu berita itu menurut J.B Wahyudi adalah sebagai berikut:

Seorang wartawan harus dapat memahami benar-benar arti dari kata fakta, interpretasi dan opini. Karena itu wartawan hanya dibenarkan menyajikan fakta dan interpretasi ke dalam naskah berita yang telah dibuatnya, dan sama sekali tidak dibenarkan untuk memasukkan opini pribadi wartawan

guna menjaga kemurnian dari berita yang dibuat. Namun demikian, wartawan boleh memasukkan opini dari orang lain ke dalam naskahnya dengan menyebutkan sumber ataupun pemberi opini tersebut (Wahyudi, 1991: 141)

Objektivitas adalah sebuah nilai sentral yang mana mendasari disiplin professional yang dituntut oleh para wartawan sendiri. Prinsip itu sangatlah dihargai dalam sebuah kebudayaan modern, terutama berbagai bidang di luar bidang media massa, termasuk dalam kaitan rasionalitas ilmu pengetahuan dan birokrasi. Objektivitas memiliki kolerasi dengan independensi, prinsip tersebut sangatlah dihargai apabila kondisi keanekaragaman mengalami sebuah kemunduran, yaitu kondisi yang mana diwarnai oleh menurunnya jumlah dan semakin meningkatnya sebuah uniformatis (dengan kata lain, yakni situasi monopolitas semakin tampak) (Mc Quail, 2011).

Memang lebih gampang menyatakan secara tegas yang mana seharusnya dikandung oleh prinsip-prinsip objektivitas. Dalam komponen prinsip itu ditampilkan oleh J. Westerthal, ahli ilmu pengetahuan dari Swedia ini, dalam skema yang ada di bawah ini (Westerthal, 1983). Skema tersebut diciptakan secara khusus agar kepentingan dari penilaian kadar netralitas dan keseimbangan sistem siaran dari publik Swedia (Mc Quail, 1989).



Gambar 1. Komponen Utama Objektivitas Berita (Westerthal, 1983)

Objektivitas merupakan sebuah gagasan yang relatif kompleks saat salah satu melampaui gagasan yang sederhana bahwa sebuah berita haruslah laporan yang dapat diandalkan (karena kejujurannya) mengenai apa yang sebenarnya sedang terjadi. Gagasan pada sebuah berita tersebut mempunyai komponen yaitu pertama,

faktualitas (factuality) terdiri dari informasi yang dapat diperlukan untuk memahami atau bertindak berdasarkan sebuah peristiwa berita. Di dalam ilmu jurnalistik berarti haruslah mengandung unsur 5W+1H guna penyajiannya. Kedua, keberimbangan (impartiality) merupakan keberimbangan dalam pilihan dan penggunaan sumber, mencerminkan dari sudut pandang yang berbeda dan juga penyajian dari dua (atau lebih) sisi di mana penilaian atau fakta diperbandingkan (McQuali, 2011).

“Faktualitas merujuk pada proses kerja jurnalistik yang mengedepankan tiga unsur penting, yaitu: *truth* atau kebenaran yakni kelengkapan dalam pemberitaan, akurasi (tepat dan cermat), dan tujuan yang tidak bermaksud untuk menekankan atau menyesatkan apa yang relevan. *Relevance* (relevansi), berkaitan dengan proses penyeleksian apa yang penting menurut penerima dan atau masyarakat dan *informativeness*, yakni memberikan informasi yang mudah dipahami dan dimengerti oleh *audience*. Sementara, imparialitas mengacu pada praktik jurnalistik yang mengedepankan aspek *balance/nonpartisanship* dan netralitas. *Balance* atau berimbang berarti ada unsur keadilan dan keseimbangan dalam pemberitaan baik dari unsur alokasi waktu, tempat dan penekanan suatu isu ketika diberitakan. Secara garis besar berimbang berarti bertindak adil dan perilaku tidak diskriminatif terhadap sumber atau objek yang diberitakan. Netralitas berarti tidak berpihak pada salah satu pihak dan tidak membangun opini atas kepentingan pihak tertentu. Netralitas juga berarti tidak ada unsur dramatisasi dan penghakiman oleh pers dalam berita”(Dewan Pers, 2015).

Dalam skema ‘faktualitas’ ini merujuk pada bentuk dari peliputan yang berkaitan dengan peristiwa dan pernyataan yang bisa diperiksa terhadap sumber dan ditampilkan secara bebas dari komentar atau setidaknya dipisahkan dari komentar apapun seorang wartawan. Faktualitas melibatkan beberapa ‘kriteria kebenaran’ yang lain keutuhan laporan, akurasi, dan niat untuk tidak menyesatkan atau menyembunyikan sesuatu hal yang relevan (kepercayaan yang baik). Aspek kedua dari faktualitas adalah ‘relevansi’. Konsep ini berkaitan dengan proses seleksi, mensyaratkan pemilihan itu terjadi karena menurut prinsip yang jelas dan koheren dari apa yang penting bagi penerima yang dituju bagi masyarakat. . Menurut skema Westerstahl, imparialitas adalah ‘sikap netral’ dan harus diraih melalui kombinasi yang seimbang (penekanan waktu/tempat yang

sama/proporsional) di antara penafsiran, sudut pandang, atau versi peristiwa yang saling berlawanan dan tidak memihak (netral) dalam penyajian. (Poentarie, 2015)

Dalam hal ini faktualitas melibatkan beberapa kriteria dari kebenaran yang lain, keutuhan dari laporan, akurasi, dan menyembunyikan hal yang relevan. Aspek paling utama dari faktualitas sendiri adalah relevansi. Secara umum, apa pun yang dapat mempengaruhi sebagian besar orang secara cepat dan kuat, sehingga dianggap sebagian hal yang paling relevan (Khotimah dan Djuarsa, 2013)

Objektivitas mengacu pada standar yang mana mempromosikan dari kebenaran, yang didefinisikan sebagai suatu korespondensi, melihat kebenaran, antara pikiran dan realitas. Objektivitas jurnalistik lebih mengacu kepada keadilan, ketidakberpihakan, faktualitas, dan non-partisan, sedangkan objektivitas dalam jurnalis mengharuskan wartawan harus dapat menyajikan fakta-fakta, apakah mereka sukai dan tidak mereka sukai atau setuju dengan fakta-fakta tersebut (Edgoh and Ude-Akpeh, 2016).

Menurut skema dari Westerthal, keadilan merupakan sebuah sikap dari netral yang mana diraih melalui kombinasi keseimbangan (dalam hal penekanan waktu/tempat yang sama atau proposional), di antara penafsiran, sudut pandang, dan versi peristiwa yang saling berlawanan atau netralitas dalam sebuah penyajian. Dalam skemanya memberikan elemen ekstra yaitu keadaan yang informatif yang mana penting bagi makna sebuah objektivitas yang lebih utuh. Rujukannya lebih kepada kualitas konten informasi yang mungkin dapat meningkatkan kesempatan untuk bisa mendapatkan informasi kepada khalayak (Khotimah dan Djuarsa, 2013).

Konsep-konsep seperti 'kebenaran' dan 'kenyataan' tidak dapat dipisahkan dari konsep objektivitas. Oleh karena itu, jika seseorang dapat berbicara tentang paradigma dalam jurnalisme, kita mungkin akan melihat seperti para paradigma dalam persyaratan untuk objektivitas dalam mensosialisasikan berita. Tetapi itu adalah satu hal untuk beroperasi dengan objektivitas sebagai mercusuar, dan sesuatu yang lain untuk mengoperasionalkan objektivitas dalam tugas sehari-hari jurnalisme (Wien, 2013).

Obejektivitas sebagai pengalaman wartawan merupakan profesi yang jelas menuntut mempunyai pengetahuan yang layak, baik pengetahuan dasar, teori komunikasi dan jurnalistik maupun pengetahuan teknis (kode etik jurnalistik). Di dalamnya sangat ditekankan agar seorang wartawan harus bisa memperhatikan prinsip kejujuran, akurasi dan objektivitas yang berkaitan pula dengan model objektivitas Westertahl yang dilihat dari faktualitas dan impartialitas (Unde dan Nahria, 2011).

Pengalaman wartawan Kota Makassar memahami dari kejujuran sebagai sebuah cara yang dilakukan oleh seorang wartawan untuk mencantumkan sumber yang sejasasnya, tidak mendustakan sebuah informasi dan tidak melanggar dari *off the record* narasumber, memberitakan pendapat atau pernyataan dari narasumber dengan apa adanya, tidak menambahkan dan tidak mengurangi, memberitakan secara faktual tanpa adanya unsur opini di dalamnya serta menghindari prasangka (Unde dan Nahria, 2011).

2.METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan tujuan untuk melukiskan dan mengungkapkan masalah atau keadaan yang bersifat fakta, hasil penelitian pada metode deskriptif lebih ditekankan untuk menggambarkan secara objektif tentang suatu keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Sedangkan pendekatan kualitatif sendiri bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2010)

Dalam penelitian ini menggambarkan tentang objektivitas pemberitaan yang terjadi dalam tim redaksi Koran Pabelan di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Bagaimana pemahaman mereka terhadap objektivitas itu sendiri dan diterapkan di Koran Pabelan. Penelitian ini dilakukan di LPM Pabelan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Tromol Pos 1, Pabelan Kartasura Sukoharjo.

Populasi adalah keseluruhan objek atau fenomena yang diteliti dalam penelitian ini, populasi adalah wartawan Koran Pabelan itu sendiri sebagai organisasi Pers. Sampel merupakan sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati. Penelitian ini subjek atau informan yang diteliti ada

3 orang yaitu Pemimpin Redaksi Koran Pabelan, Redaktur Koran Pabelan yang mana kedua informan ini mempunyai jabatan tinggi dan yang lebih tahu Koran Pabelan bagaimana, dan satu orang Reporter Koran Pabelan.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu *purposive sampling*. Teknik ini mencakup orang-orang yang sudah diseleksi dan atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang mana dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang yang terdapat didalam populasi, tidak sesuai dengan kriteria tidak dijadikan sampel penelitian (Kriyantono, 2010).

Dalam menggunakan teknik *purposive sampling* ini peneliti memilih beberapa informan yang terkait dalam penelitian yang diangkat serta terpercaya dalam informasinya. Informan yang dipilih peneliti yaitu, Pemimpin Redaksi Koran Pabelan, , Redaktur Koran Pabelan dan satu reporter Koran Pabelan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan wawancara mendalam, metode wawancara yang digunakan *in-depth interview guide*. Wawancara yang mendalam ini kepada informan langsung bertatap muka, dan menggali permasalahan yang diteliti dengan informan.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan wawancara mendalam, setelah itu reduksi data yang mana peneliti menyederhanakan teks wawancara dan mengambil inti pokok dari pembahasan dari penelitian, penyajian data menyajikan data-data dari wawancara mendalam yang melalui tahap reduksi data. Data-data terkumpul dan tersusun dari informasi-informasi yang didapatkan dari informan. Serta menarik kesimpulan berdasarkan dengan hasil temuan dilapangan. Dalam hal ini uji keabsahan data perlu dilakukan karena memberikan keyakinan data yang terkumpul dan didapat merupakan data yang terpercaya. Uji keabsahan menggunakan triangulasi data yang mana sumber data seperti dokumen, arsip (berita Koran Pabelan) hasil wawancara ataupun mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dengan informan, wawancara langsung dengan informan yang berkaitan dalam penelitian ini ialah Pemimpin Redaksi Koran Pabelan, Redaktur dan dua orang Reporter Koran Pabelan. Beberapa pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti ditanyakan kepada informan melalui teknik wawancara mendalam dan melakukan analisis.

Peneliti memilih narasumber diatas karena Pemimpin Redaksi Koran Pabelan yang lebih mengetahui tentang Koran Pabelan dan merupakan pimpinan, sedangkan Redaktur Koran Pabelan sendiri lebih mengenal Koran Pabelan dan yang memberikan arahan ke pada reporter saat pemimpin redaksi tidak ada serta mengawasi pelaksanaan peliputan berita seperti ketua regu, dan yang terakhir yaitu reporter sebagai wartawan yang menulis berita di Koran Pabelan.

Perspektif objektivitas yang digunakan dalam penelitian yaitu objektivitas Westersthal yang terdiri dari dua komponen, dari dua komponen tersebut terdiri bagian-bagian masing. Faktualitas terdiri dari kebenaran dan relevansi sedangkan imparialitas terdiri dari keseimbangan dan netralitas. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman objektivitas tim redaksi Koran Pabelan dapat dilihat dari analisis berikut ini.

Untuk melihat dan mengukur objektivitas berita, peneliti menggunakan perspektif dan kerangka konsep Westersthal. Dalam konsep objektivitas berita dinilai dan dilihat dengan menggunakan dua dimensi, yaitu dimensi faktualitas dan imparialitas. Dalam hal ini faktualitas dikaitkan dengan bagaimana penyajian dari laporan tentang peristiwa dan pernyataan yang mana dapat dicek kebenarannya kepada sumber dan disajikan tanpa komentar. Sedangkan imparialitas sendiri dihubungkan dengan sikap netralnya wartawan (reporter), yang mana suatu sikap menjauhkan dari setiap penilaian pribadi (persoalan) dan subjektif agar dapat mencapai sasaran yang diinginkan (Mc Quail, 1989).

Tabel 1. Unit Analisis

Unit Analisis			
Faktualitas (Pemisah Fakta dan Opini)		Impartialitas	
Kebenaran	Relevansi	Keseimbangan	Netralitas
1. Pemisah antara fakta dan opini 2. Pencampuran fakta dan opini	1. Informasi yang diberikan tidak mengandung sensasional 2. Informasi yang diberikan mengandung sensasional	1. Narasumber berimbang lebih dari satu narasumber 2. Narasumber tidak berimbang yakni hanya ada satu narasumber	1. Penyajian berita bersifat tidak ada berkepihakan 2. Penyajian berita bersifat berpihakan

3.1 Faktualitas

Mengacu pada bentuk laporan yang mana berupa peristiwa atau kejadian sehingga dapat diperiksa kebenarannya kepada narasumber berita dan tidak memasuki unsur opini dari wartawanya, setidaknya bisa membedakan antara fakta dan opini, sifat dari faktualitas juga melibatkan kriteria dari kebenaran dan relevansi. Kebenaran dapat memisahkan antara fakta dan opini dan tidak mencampurkan opini seorang wartawan dalam tulisannya, saat opini wartawan terdapat dalam tulisan akan berakibat konflik untuk wartawan yang menulis berita dan perusahaan pers. Sedangkan relevansi merupakan informasi yang mengandung unsur sensasi atau tidak mengandung sensasi.

Dalam hal ini seorang wartawan harus dapat menjaga akurasi dari berita yang ditulisnya. ketika mengumpulkan fakta terjadi kekurangancermatan, maka hasil berita yang ditulis bisa kemungkinan faktanya yang tidak akurat, kurang lengkap ataupun salah kutipan. Saat kurangkecermataan dapat menimbulkan salah tafsiran.

Berdasarkan wawancara mendalam kepada narasumber Koran Pabelan dalam menggali fakta selalu dilengkapi oleh data-data yang berkaitan dengan isu atau berita yang akan diangkat, data yang didapat melalui isu-isu sekitar kampus yang akan digali lebih mendalam faktanya. Ritmika Serenady mengatakan bagaimana menggali fakta di Koran Pabelan.

“Setiap kali aku menyuruh reporter pasti aku suruh mereka korek isu yang sedalam mungkin, kalau bisa dilengkapi dengan data-data yang berkaitan dengan isu itu baik sata yang berupa angka atau apapu itu. Tapi aku selalu menyuruh mengorek isu yang dalam, nggak cuma secara luarnya saja info yang mereka gali.” (29/03/2016)

Mencampurkan unsur opini dari wartawan sendiri dilarang keras, karena mengakibatkan kerugian bagi narasumber dan perusahaan pers itu sendiri. berita yang disajikan kepada khalayak tidak sesuai dengan fakta yang ada serta bukan penjelasan yang detail dari narasumber. Dalam hal ini Koran Pabelan pernah melakukan pencampuran opini kedalam fakta pemberitaan. Pemimpin redaksi sendiri mengatakan,

“Ada pernah satu orang yang memang dia memasukan opini dan itu tidak diketahui oleh pemred pada akhirnya, sih narasumber yang diwawancarai tidak terima ketika beritanya itu terbit, akhirnya terjadi semacam konflik gitu, terus kita lurusin bareng-bareng dan kelar.” (29/03/2016)

Dalam Koran Pabelan berita yang diangkat tentang universitas, kemahasiswaan, dan sekitar kampus sendiri. Berita yang mengandung unsur sensasional jarang ada di Koran Pabelan, karena Koran Pabelan yang isi beritanya sekadar *straight news*, *human interst*, ataupun berita seremonial, kebanyakan berita tidak mengandung unsur sensasional.

3.2 Imparialisitas

Komponen objektivitas yang kedua yaitu imparialisitas yang mana media cetak atau koran dan perusahaan pers harus memiliki sikap yang tidak berkepihakan kepada narasumber dengan menjaga jarak antara media dan narasumber, bersikap netral dan profesional dengan objek yang akan diberitakan. Dalam hal ini imparialisitas sangatlah penting di jurnalistik ataupun sebuah pemberitaan yang mengandung unsur konflik atau berita pertikaian. Dalam komponen imparialisitas melibatkan unsur keseimbangan dan netralitas.

Menjaga keseimbangan termasuk dari tugas seorang wartawan atau jurnalis, maka terdapatnya konflik yang terjadi antara berbagai pihak, perbedaan pendapat dalam hal tertentu, bukanlah hal yang asing dalam kehidupan masyarakat. Bagi para wartawan tidaklah mudah untuk menulis berita konflik yang mana berbeda

pendapat didalamnya. Kendala muncul ketika pihak yang sedang dalam konflik sibuk dengan konfliknya sendiri.

Hal yang sama terjadi ketika adanya perbedaan pendapat tentang masalah konfliknya. Kesibukan dari sumber berita, keengganan seseorang kalau harus beradu argumentasi dengan pihak lain, berdampak pada seorang wartawan akan sulit menulis berita dan terlebih pihak yang mengalami konflik mengandalkan kekuasaan.

Maka dari itu seorang wartawan harus bisa menulis berita dengan seimbang, terutama jika berita tersebut berkaitan dengan perbedaan pendapat dan konflik yang berkepentingan. Pemberitaan yang mana hanya memberikan kesempatan atau menguntungkan kepada satu pihak, sedang pendapat tersebut dapat merugikan atau merusak pihak yang lainnya.

Dalam keseimbangan pemberitaan di Koran Pabelan sejauh ini berimbang, karena mereka menggunakan standar tersendiri, saat menulis berita narasumber minimal harus dua, dan tidak ada unsur untuk membela pihak manapun serta memberikan kolom lebih banyak pada sebelah pihak saja. Seperti hal yang dilakukan peneliti mewawancarai narasumber dalam penelitian ini mengenai unsur keseimbangan berita di Koran Pabelan. Pemred Koran menjelaskan,

“Kalau jumlah narasumber di Koran Pabelan minimal dua, kalau lebih dari dua tidak apa-apa, tapi sebisa mungkin kalau mencari narasumber itu biar berimbang beritanya, misalkan konflik antara A dan B berarti narasumbernya harus dari pihak A dan B seperti itu, jadi kita tidak memihak dari salah satu pihak, kita berusaha menyajikan berita yang berimbang seperti itu.”
(29/03/2016)

Komponen selanjutnya dalam impartialitas adalah netralitas tidak adanya berkepihakan media atau perusahaan pers terhadap pemberitaan konflik atau pertikaian yang diangkat. Netralitas dalam sebuah media cetak atau perusahaan pers sangatlah dipentingkan, peran netralitas untuk pemberitaan di sini agar tidak terjadinya kesalahpahaman dan konflik bagi narasumber dan perusahaan pers.

Di dalam Koran Pabelan wartawan mayoritas masih menyandang mahasiswa dan kuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Walaupun mereka paham

dalam pemberitaan tidak boleh memasukkan unsur berkepihakan terhadap narasumber, tetapi hati nurani dari wartawan Koran Pabelan berkata lain, ada beberapa yang ingin berpihak tentang kemahasiswaan, karena wartawan kebanyakan mahasiswa yang masih aktif kuliah, mereka ingin menyuarakan hak-hak mahasiswa yang ingin dibela.

Dari sisi reporter pun ada yang hati nuraninya ingin berpihak untuk hak-hak dari mahasiswa sendiri, ingin menyuarakan diri sebagai mahasiswa di univesristas Muhammadiyah Surakarta. Mayaningtyas Esha Utami mengatakan,

“Nggak juga sih kadang ada sisi membela dari hak-hak mahasiswa. Memebela hak mahasiswa yah kayak uang SPP ataupun SKS naik, yah karena aku juga mahasiswa. Tetapi balik lagi ke profesi sebagai reporter Koran Pabelan, kan pas didiklat sudah diajarkan tentang kode etik jurnalistik yah gimana yah walau begitu tetep harus bisa bertanggung jawab dan profesional saja.” (31/03/2016)

Contoh berita yang dimuat di Koran Pabelan tentang kemahasiswaan terdapat pada Koran Edisi pertama, terbit pada hari Kamis, 28 Januari 2016, halaman 5, berjudul “Biaya Remedi Melunjak, Mahasiswa Resah” yang mana isi dari berita ini menjelaskan tentang kenaikan dari remidi, berikut ini sepenggal isi dari berita tersebut.

“Program remidi yang semula sistemnya ditentukan oleh masing-masing Program Studi (Prodi), kini diubah dan ditetapkan oleh pihak Universitas. Sesuai dengan Surat Keputusan (SK) Rektor, biaya remedi terhadap satu mata kuliah menjadi seharga satu Sistem Kredit Semester (SKS). Hal ini membuat sejumlah mahasiswa resah”.

Dalam hal ini narasumber terdapat tiga orang, dua mahasiswa yaitu bernama Besta Arinalhaq salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan (FIK) dan yang satu bernama Okta Nama Putra mahasiswa dari Fakultas Farmasi, dan dari Pimpinan Wakil Rektor 1 Muhammad Da’i. Isi berita bahwa mahasiswa keberatan adanya biaya yang naik serta tidak adanya sosialisasi terlebih dahulu, sedangkan tanggapan dari pimpinan kenaikan biaya itu sudah dalam Standar Nasional Perguruan Tinggi (SNPT), walaupun standar remedi ditentukan oleh pusat, tetapi diselenggarakan bagi semua prodi.

Dari berita di atas tidak menunjukkan berkepihakan Koran Pabelan terhadap hak suara mahasiswa, di dalamnya menjelaskan secara detail tentang kenaikan biaya remidi yang memberatkan mahasiswa. Wartawan yang mewawancarai narasumber juga mahasiswa tidak terikat pada profesional maka dari itu hati nurani wartawan tersebut ingin memihak hak-hak sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dalam hal ini tanggapan seorang Pemred Koran Pabelan terdapat wartawan yang ingin berpihak atau meyuarkan hak-hak mahasiswa.

“Yah apa yah, kan kadang yah, apa sih beda-beda penilaian terhadap Koran Pabelan, kadang aku pernah denger juga kalau koran kita terlalu, terlalu apa yah. Terlalu lunak sama atasan, mereka mempersepsikan bahwa kita takut dananya tidak cairkan atau apalah, tapi sebenarnya kita memberitakan itu berdasarkan apa yang ada, berdasarkan faktanya gitu loh, nah contoh penilaian dari pihak luar itu seperti itu.

Kita dianggap, awal-awalnya kita dianggap terlalu lunak sama atasan khususnya sama bagian kemahasiswaan kayak gitu karena kita pas awal-awal memberitakan yang isu-isu positif tentang universitas gitu. Aku rasa setiap mahasiswa pasti ingin membela, karena yah reporter Koran Pabelan mahasiswa ini statusnya karena kita mahasiswa pasti, dalam hati mau berpihak sesama mahasiswa juga kayak gitu, kita pengennya membela mendepankan suara mahasiswa dibandingkan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak atasan atau pimpinan universitas kayak gitu.

Aku sendiri juga tidak bisa menyangkal kalau memang muncul perasaan seperti itu aku nggak bisa menyangkalnya, tapi kembali lagi ke tanggung jawab dan kode etik yang sudah diberlakukan di LPM Pabelan, di redaksi koran selama ini, jadi walaupun kita mahasiswa kita berusaha kerja profesional kayak gitu. Mungkin dengan menggiring ketika melakukan wawancara, menggiring mereka agar mengeluarkan semua apa yang mereka rasakan, kemudian mengeluarkan suara-suara mereka. Mereka protes apa aja, pokoknya dikeluarkan, mungkin dalam bentuk seperti itu mereka menggiring apa yah, menggiring nara sumbernya biar mereka apa yah, apa sih memojokkan pimpinan gitu, mungkin seperti itu agar mereka nggak ragu dalam mengeluarkan pendapat mereka, meskipun mereka ingin mengkritik pimpinan, pimpinan universitas terutama jadi mereka gak ragu dan gak takut. Saya menyikapi dengan setiap seminggu sekali kita mengadakan evaluasi untuk para reporter kayak gitu, setelah rapat redaksi nah itu aku nanyain mereka satu persatu gimana proses *hunting*, proses peliputannya dan ketika ada reporter yang bilang seperti itu aku berikan pengertian bahwa mereka memang harus kerja profesional, perasaan kayak gitu aku nggak bisa salahin mereka, yah kembali lagi pada diri masing-masing, kalau ada reporter gitu cara aku dengan pendekatan dan memberikan pengertian kepada mereka.” (0/704/2016)

Melihat sudut pandangan dari objektivitas pemberitaan Koran Pabelan yang sudah objektif atau belum. Apakah penerapan 2 komponen dan 4 unsur tersebut sudah diterapkan tim redaksi koran Pabelan di tulisannya. Pemahaman dan penerapan objektivitas tim redaksi kepada Koran Pabelan membuat koran tersebut objektif di mata khalayak banyak.

Mengenai pemahaman objektivitas tim redaksi Koran Pabelan dan penerapannya, dalam hal ini peneliti menanyakan kepada informan untuk menanyakan tentang objektivitas itu seperti apa, Pemimpin Redaksi Koran Pabelan Ritmika Serenady mengatakan,

“Aku rasa belum, aku harus banyak belajar lagi objektivitas itu. Objektivitas aku rasa bukan belum, aku rasa aku belum cukup dari pengetahuan yang aku dapetin dari objektivitas itu apa. Aku rasa perlu banyak belajar lagi. Iya aku terapkan di tulisan Koran Pabelan, aku merasa Koran Pabelan sudah objektif dari yang netral tadi *cover both side* aku rasa sudah mencakup objektivitas itu, yah itu tadi kita masih perlu banyak belajar dari ilmu yang aku dapetin sebelumnya masih kurang cukup ataupun sampai mengajari bawah-bawahnya.”(30/04/2016)

Redaktur Koran Pabelan Livia Purwati mengatakan tentang pemahaman objektivitas itu sendiri seperti apa,

“Masih kurang paham, soalnya masih baru juga. Kadang aku menulis yang aku ambil sebagai angle gitu, jadi masih kurang pemahaman itu. Kalau pemahaman umum paham tapi yang lebih detail lagi kayak objektivitas itu apa, sejauh ini aku hanya menulis yang aku pahami. Aku cuma menggunakan prinsip nggak boleh masukin opini dan tidak boleh berpihak.”(20/03/2016)

Melihat tanggapan dari dua informan tersebut, bahwa mereka tidak paham tentang objektivitas itu apa dan objektivitas bagaimana, mereka hanya memahami syarat, unsur dari penulisan berita itu seperti yang mereka dapatkan di pelatihan jurnalistik. Dalam dunia kewartawanan atau jurnalistik, dikenal ungkapan yang mana menyebutkan bahwa fakta itu merupakan sakral. Makna dari ungkapan ini merupakan ajakan bagi para wartawan untuk tetap mempertahankan objektivitas, yaitu memperlakukan fakta itu apa adanya. Seorang wartawan tidak mungkin objektif seratus persen. Di sini subjektivitas wartawan tetaplah berperan ketika dia memilih fakta yang mana di pandangnya layak diberitakan.

Adapun beberapa tugas dari seorang wartawan yang patut menjadi perhatian dalam menjalankan tugas jurnalistik, antara lainnya menyajikan fakta, menafsirkan fakta, dan mempromosikan fakta. Berdasarkan dari tugas wartawan tersebut, wartawan dianggap telah menjalankan tugasnya apabila telah dapat menyajikan berita dan peristiwa yang memenuhi dari tugas-tugas tersebut. Hanya saja, dalam pelaksanaannya setiap seorang wartawan memiliki tanggung jawab moral agar dapat mengemban tugas tersebut dengan dasar yang objektif, akurat, proposional, dan atas itikad baik (Yunus, 2012).

Seorang jurnalis atau orang yang terlibat dalam komunikasi massa harus memiliki rasa tanggung jawab dalam memberitakan sesuatu, apa yang diberitakan oleh media massa harus dapat dipertanggungjawabkan. Maka dari itu jurnalis tidak sekedar menyiarkan informasi saja tanpa bertanggung jawab akan dampak yang ditimbulkannya (Ardianto, Erdiyana, 2005).

Sebagai jurnalis kampus yang mana memberikan informasi untuk ruang lingkup kampus harus bisa mempunyai rasa tanggung jawab terhadap apa yang diberitakan. Tidak hanya memberitakan dan menyajikan informasi saja tanpa bertanggung jawab akan dampak yang ditimbulkannya.

Dalam sebuah objektivitas kebenaran adalah tujuan utama. Orientasi berita yang mana berdasarkan kebenaran haruslah menjadi pegangan pokok setiap wartawan (reporter). Apapun yang ditulis berdasarkan sebuah fakta-fakta yang ada di lapangan, bukanlah opini atau interpretasi dari seorang wartawan sendiri. Dalam berita wartawan tidak dapat menambahkan opini seenaknya sendiri, dalam hal ini akan mengaburkan kebenaran dari peristiwa yang terjadi. Menyajikan dan memberitakan kebohongan berarti mengingkari etika dalam komunikasi massa.

Dalam hal ini sudah terlihat jelas bagaimana seorang wartawan dapat bersikap profesional dan tanggung jawab. Mengedepankan norma-norma dari jurnalistik sendiri, mulai mencari berita, menggali isu dan fakta, meliput, mewawancarai, menulis berita, mengedit berita hingga berita dapat diberitakan ke khalayak banyak.

Unsur, syarat dan nilai berita itu dapat diterapkan di tulisan seorang wartawan atau reporter, paling terpenting dan utama komponen dari objektivitas itu sendiri

sebagai pedoman dari wartawan, agar tidak terjadi atau menimbulkan konflik pada diri wartawan ataupun perusahaan pers.

Secara konseptual, prinsip dari objektivitas telah menjadi perhatian banyak pakar media. Maka bermunculanlah berbagai pendapat tentang sebuah objektivitas. Salah satunya Westerstahl (dalam McQuail, 1989), yang mengatakan bahwa pemberitaan disebut objektif jika memenuhi dua syarat, yakni faktualitas dan imparsialitas. Faktualitas berarti kebenaran yang di dalamnya memuat akurasi (tepat dan cermat), dan mengaitkan sesuatu yang relevan untuk diberitakan (relevansi). Sementara itu, imparsialitas mensyaratkan adanya keseimbangan (balance) dan kenetralan dalam mengungkapkan sesuatu.

Beberapa pendapat mengenai objektivitas yang mana keadilan dan keseimbangan itu didefinisikan sebagai standar jurnalistik, tetapi wartawan berjuang untuk mencari konsensus tentang apa yang gagasan objektivitas itu benar-benar berarti (Bowman and Ubayasiri, 2010)

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa objektivitas jurnalisme tidak mungkin mencapai tingkat yang sempurna, misalnya 100 persen, karena seorang wartawan masih mempunyai hati nurani yang terkadang ingin memihak dan menyuarakan apa yang menurut hatinya benar.

Seperti halnya pada informan yang diwawancarai oleh peneliti tentang netralitas dalam pemberitaan di Koran Pabalem. Livia Purwati menjelaskan,

“Iya saat sudah mewawancarai narasumber, aku tulis apa yang mereka bicarakan ke aku, tidak memikirinkan apapun walaupun merasa ingin memihak, karena aku meliput tentang SKS naik. Hati nurani aku ingin menyuarakan dan memihak suara mahasiswa. Tetapi semua tertahan karena aku mengetahui tidak boleh memihak kemanapun.” (07/04/2016)

Di dalam Koran Pabelan wartawan mayoritas masih menyandang mahasiswa dan kuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Walaupun mereka paham dalam pemberitaan tidak boleh memasukan unsur berkepihakan terhadap narasumber, tetapi hati nurani dari wartawan Koran Pabelan berkata lain, ada beberapa yang ingin berpihak tentang kemahasiswaan, karena wartawan

kebanyakan mahasiswa yang masih aktif kuliah, mereka ingin menyurakan hak-hak mahasiswa yang ingin dibela.

Dari fakta itu sendiri menyangkut kejujuran dalam pemberitaan yang meliputi kesesuaian dari judul berita dengan isi berita, pencantuman dari waktu terjadinya suatu peristiwa dan waktu peliputan, serta jelas tidaknya identitas dari nara sumber. Impartialitas sendiri adalah menyangkut keseimbangan dari sebuah penulisan berita dalam memberikan porsi yang sama sebagai sumber berita dan luas kolom yang dipakai antar pihak-pihak yang terlibat dalam pemberitaan memiliki jumlah kesamaan. Ada tidaknya pencantuman opini, dramatisasi, dan penghakiman oleh pers.

Terkait dengan masalah dari objektivitas, bagi sebagian wartawan adalah sebuah keharusan walaupun diakuinya sangat sulit untuk 100 persen bersikap objektif. Seorang wartawan tidak boleh berpihak pada salah satu pihak yang bertikaitan dan wajib menjunjung sikap yang independen dari pihak-pihak yang mereka liput baik dari insstusi politik, bisnis, sosial, agama, media dan sebagainya (Unde dan Nahria, 2011).

Sangatlah sulit untuk menghindari subjektivitas wartawan dalam pemberitaan. Tetapi objektivitas menjadi tolak ukur kualitas dari berita yang ditulis seorang wartawan. Objektivitas dapat dikatakan sebagai pemisah kata antara fakta dan opin dimana seorang wartawan atau media massa dalam melaporkan pemberitaan tidak memasukan opini dari wartawan, tidak adanya berkepihakan hanya memberikan dan menyajikan informasi sesuai objek yang menjadi bahasan berita.

Harus diakui bahwa dari gagasan jurnalisme objektif memang telah menjadi isu penting selama ini hampir satu setengah abad terakhir,yang mana puncaknya ketika menjadi paradigma dari berita utama di Amerika Serikat para tahun 1931. Waktu itu, paradigma objektif itu menjadi senjata utama menghadapi propaganda pasca Perang Dunia I. Sampai tahun 1930-an, jurnalisme objektif banyak dipersamakan dengan istilah netralitas, atau memisahkan antara fakta atau nilai. Dalam perkembangannya kemudian,doktrin objektifitas menjadi strategi jitu para wartawan menghadapi berbagai “serangan”(Santoso, 1989)

Di sinilah, maka perlu mendefinisikan ulang makna dari objektivitas. Tentang fakta misalnya, dapatkah dipisahkan dari opini? Secara konseptual bisa karena masing-masing bertolak dari sumber yang berbeda-beda. Fakta merupakan data-data yang ditemukan di lapangan, sedangkan opini lahir dari pikiran dan perasaan wartawan. Namun, ketika wartawan menuliskan fakta tersebut menjadi sebuah berita, dapatkah dipisahkan dari opini? Nampaknya tidak, dikarenakan menulis adalah aktivitas subjektif. Menulis berita sejatinya merupakan proses membangun realitas (*constructing reality*) berdasarkan fakta-fakta yang wartawan miliki.

Maka dari itu disarankan bagi media harus setiap kali menilai, menegaskan dan menerapkan objektivitas dalam semua reportase yang dilakukan oleh wartawan dapat memisahkan fakta dari opini, untuk manajemen konflik yang efektif. Media juga harus merangkul konflik proaktif. Pendekatan manajemen, jurnalisme damai, jurnalisme investigatif dan agenda *setting* untuk damai resolusi konflik (Udomisor and Paul Udoh, 2015).

Objektivitas tetaplah lebih adalah tujuan dari pada cita-cita yang mana diterapkan seutuhnya, dan bahkan tidak selamanya diidamkan ataupun diperjuangkan. Dalam sebuah sistem media yang mana mempunyai keanekaragaman eksternal, sebagaimana yang mana disinggung pada media terdahulu, terbuka kesempatan untuk dapat penyajikan informasi yang memihak, walaupun informasi tersebut harus bersaing dengan sumber informasi lainnya, yang menyatakan dirinya lebih objektif (Mc Quail, 2011).

4.PENUTUP

Dalam penelitian ini menggunakan teori objektivitas yang dikemukakan oleh Westerthal. Teori Westerthal sendiri sudah banyak yang menggunakan dalam berbagai penelitian mengenai objektivitas. Pemahaman tentang objektivitas menurut perspektif Westerthal terdapat 2 komponen yaitu Kefaktualan dan Impartialitas yang mana dari terdapat 2 unsur masing-masing di dalamnya seperti Kefaktualan terdiri dari kebenaran dan relevansi sedangkan Impartialitas sendiri keseimbangan dan netralitas. Tim redaksi Koran Pabelan dapat menulis berita dengan unsur dan syarat yang mereka dapat saat pelatihan jurnalistik, hanya unsur 5 W + 1H serta piramida terbalik yang menjadi pedoman mereka. Mereka bukan

wartawan profesional yang mendapat tunjangan atau gaji hanyalah Lembaga Pers Mahasiswa yang bisa dikatakan komunitas atau organisasi kampus saja. Dalam pemahaman objektivitas tidak semua dapat memahami dan menerapkan unsur-unsur dari objektivitas dari prespektif Westerthal.

Dalam prinsip objektivitas terlihat secara jelas wartawan tidak memahami terutama pada komponen imparialitas yang unsur netralitasnya seorang wartawan melalui hati nurani tidak dapat dibohongi. Objektivitas lebih pada menggambarkan kedisiplinan dalam proses pencarian sebuah fakta, sedangkan berkepihakan diartikan sebagai komitmen pada nilai-nilai yang diyakini merupakan kebenaran oleh jurnalis.

Dalam LPM Pabelan mayoritas adalah mahasiswa yang berkuliah Di Universitas Muhammadiyah Surakarta, maka dari itu sering kali muncul hati nurani mereka sebagai seorang wartawan yang ingin berpihak hak-hak dari mahasiswa sendiri. Walaupun mereka bukanlah wartawan profesional seperti wartawan surat kabar nasional, tetepah mereka harus dapat profesional.

Objektivitas dalam jurnalisme tetaplah relevan, jika dimaknai dengan komitmen dari para wartawan itu sendiri sebagai profesionalisme, bukanlah sebagai pengingkar atas realita berkepihakan kepada media. Dalam hal ini objektivitas lebih menggambarkan kepada kedisiplinan dalam mencari sebuah fakta, sedangkan berkepihakan dapat diartikan sebagai komitmen dari nilai-nilai kebenaran jurnalis sendiri.

PERSANTUNAN

Penulis tidak dapat menyelesaikan Publikasi Ilmiah ini tanpa bantuan pembimbing dan tempat penelitian. Penulis banyak mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing saya Nur Latifah Umi Satiti, MA, kepada jurusan ilmu komunikasi, serta LPM Pabelan sebagai tempat penelitian saya.

Daftar Pustaka

- Angriawan, Shiqib. 2012. *ORIENTASI DAN STRATEGI KOMUNIKASI LEMBAGA PERS MAHASISWA PABELAN DALAM MENYUARAKAN PERGERAKAN MAHASISWA*.
http://eprints.ums.ac.id/22081/21/Jurnal_Ilmiyah.pdf (diakses pada tanggal 10 Juni 2016, pukul 09.44 WIB).
- Ardianto, Evinaro & Erdiyana, Lukiati Komala. 2005. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bowman, Leo and Ubayasiri, Kasum. 2010. *Resurrecting the notion of journalistic objectivity: A discussion of journalistic objectivity in one-on-one interviews*. Queensland University of Technology.
<http://ejournalist.com.au/v10n2/BowmanUbayasiri.pdf>. (diakses pada tanggal 18 Maret 2016, pukul 10.34 WIB).
- Dewan Pers. 2015. *Standar Kompetensi Wartawan, Edisi No11*.
<http://www.dewanpers.or.id/assets/media/file/publikasi/jurnal/743Jurnal%20Dewan%20Pers%20Edisi%20Ke-11.pdf> (diakses pada tanggal 10 Juni 2016, pukul 04.17 WIB).
- Edegoh, Leo ON and Ude-Akpeh, Chinelo E. 2016. *Ethical Standards of Fairness and Objectivity and Journalism Practice in Nigeria: Views from Anambra State*. University, Igbaram Campus, Anambra State, Nigeria.
file:///C:/Users/eight/Downloads/years-2016-downloads-speakers-0096-ude-akpehe-full_text-en-v1.pdf (diakses pada tanggal 22 Juni 2016, pukul 21.35 WIB).
- Effendi Siregar, Amir. 1983. *Pers Mahasiswa Indonesia Patah Tumbuh Hilang Berganti*. Jakarta: PT Karya Unipress
- Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kertajaya, Hermawan. (2008). *Artikomunitas* : Gramedia Pustaka Utama
- Khotima, Nurul danDjuarsa, Sasa. 2006. *ANALISIS WACANA BERITA KOMPAS, JURNAL NASIONAL, DAN MEDIA INDONESIA DALAM KASUS KEBOCORAN SPRINDIK ANAS URBANINGRUM*.
<http://journal.tarumanagara.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/200> (diakses pada tanggal 18 November 2015, pukul 10.59 WIB).
- Krinyanto, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kusumaningrat, Kusuma & Kusumaningrat, Purnama. 2006. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lasage, Frederik and Hackett, Robert A. 2014. *Between Objectivity and Openness—The Mediality of Data for Journalism*. School of Communication, Simon Fraser University, 8888 University Drive, V5A 1S6 Burnaby, Canada.
<http://www.librelloph.com/mediaandcommunication/article/download/MaC-1.1.39/pdf> (diakses pada tanggal 22 Maret 2016, pukul 11.23 WIB).
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Morissan, dkk. 2013. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Nadhya Abrar, Ana. 1995. *Panduan buat Pers Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pawito. Media Komunitas dan Media Literacy. <http://jurnal.uajy.ac.id/jik/files/2012/05/4.-Pawito-167-178.pdf> (diakses pada tanggal 20 Mei 2016, pukul 01.21 WIB).
- Poentarie, Emmy. 2015. Komparasi kebenaran, relevansi, keseimbangan dan netralitas dalam pemberitaan (Studi Konten Analisis Terkait Pemilu Presiden 2014 di Harian Kompas dan Koran Sindo). <http://www.e-jurnal.com/2016/04/komparasi-kebenaran-relevansi.html> (diakses pada tanggal 28 Maret 2016, pukul 12.09 WIB).
- Rohmadi, Muhammad. 2011. *Jurnalistik Media Cetak Kiat Sukses Menjadi Penulis dan Wartawan Profesi*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Santo, Edi. 2011. Memaknai Ulang Obyektivitas dalam Media Massa (Sebuah Apresiasi pada Praktik Jurnalistik Subyektif) <http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/Memaknai%20Ulang%20Obyektivitas%20Media%20Massa%20-%20Edi%20Santoso.pdf> (diakses pada tanggal 03 Juni 2016, pukul 05.42 WIB).
- Soenarno, 2002. *Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional*. Jakarta
- Sumadiria, AS Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosi Rekatama Media.
- Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Udomisor, Israel W and Paul Udoh, Anthony. 2015. *Professional Demand of Objectivity and Its Effect on Media Objectivity in Conflict Management in Journalism*. http://file.scirp.org/pdf/AJC_2015021114192040.pdf (diakses pada tanggal 20 april 2016, pukul 13.20 WIB).
- Unde, Alimuddin dan Nahria. 2011. KODE ETIK JURNALISTIK DAN SENSOR DIRI DI KALANGAN WARTAWAN PASCA ORDE BARU DI KOTA MAKASSAR. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/viewFile/309/173> (diakses pada tanggal 12 Agustus 2016, pukul 10:45 WIB).
- Wien, Charlotte. 2013. *Defining Objectivity within Journalism*. Associate Professor, Department of Journalism, University of Southern Denmark, Campusvej 55, DK-5230 Odense M, chw@journalism.sdu.dk. http://www.nordicom.gu.se/sites/default/files/kapitel-pdf/222_wien.pdf (diakses pada tanggal 18 Maret 2016, pukul 11.00 WIB).
- Yunus, Syarifudin. 2012. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.